

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Literatur**

*Literature review* berisi mengenai penjabaran ilmiah mengenai kritik dan evaluasi dari literatur-literatur terdahulu. Tujuan Penulis melakukan tinjauan literatur yaitu untuk menyempurnakan penelitian dengan cara menguraikan perbandingan kekurangan dan kelebihan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu sehingga dapat meyakinkan pembaca. Penulis juga diharapkan dapat menghasilkan solusi yang lebih baik berkenaan dengan penanganan isu rasisme yang dibahas dalam penelitian ini.

Dalam perkembangan dunia hari ini, isu diskriminasi masih sering terjadi di berbagai negara termasuk isu rasisme dimana isu rasisme ini menurut Verkuyl (2007:51), ras memiliki arti yaitu sungguh-sungguh menunjukkan suatu realitas, suatu kenyataan dan bukan bersifat fiktif belaka. Lalu, rasisme dapat dipahami sebagai suatu paham yang membedakan suatu ras dengan ras lainnya dan menganggap ras sendirilah yang paling unggul dibandingkan dengan ras-ras lainnya. Diyakini bahwa paham rasisme berkembang akibat beberapa faktor, diantaranya mitos-mitos dan cara berpikir yang mengagungkan rasionalitas, teori evolusi Charles Darwin, kolonialisme bangsa Eropa, serta dorongan untuk menguasai materi dan memperoleh kekuasaan (Irab, 2007).

Rasisme dari waktu ke waktu terus merambah ke berbagai bidang, salah satunya di bidang olahraga. Menurut Bambang Ferianto Tjahyo Kuntjoro dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kasus rasisme di Eropa sering ditemui di tengah masyarakat yaitu buruknya perlakuan yang diterima oleh sebagian besar atlet etnis minoritas seperti para migran yang berasal dari bekas koloni Eropa, seperti Afrika atau Asia. Etnis minoritas sering kali menjadi korban penganiayaan, pelecehan dan diskriminasi. Secara umum, rasisme diekspresikan melalui kata-kata atau praktek lainnya yang berujung pada ketidakberuntungan kelompok tertentu dalam menikmati banyak hal. Seperti kemudahan menikmati fasilitas kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya dengan menelaah beberapa sektor, terutama sektor

politik, sosial, dan ekonomi kemasyarakatan, dibuktikan bahwa masalah rasial memang sudah mengakar terlalu dalam di tatanan masyarakat (Kuntjoro, 2020).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk setidaknya mengurangi isu rasisme dari tatanan masyarakat, salah satunya dengan melakukan kampanye sosial untuk mengedukasi serta mengajak khalayak untuk bersama-sama melawan tindakan rasisme yang dipromosikan melalui berbagai media, diantaranya media sepak bola. Menurut Perdana, media terkini atau dikenal sebagai era media baru menjadi tren sebagai saluran untuk berpolitik. Sedangkan sepakbola sendiri dikenal banyak orang sebagai olahraga paling populer di dunia, digemari banyak orang dengan melibatkan modal yang sangat besar dan sumber daya manusia yang sangat banyak, dengan kedua hal tersebut, sepatutnya pesan yang disampaikan dalam sebuah kampanye dapat sampai kepada masyarakat yang lebih luas sehingga mereka dapat mengikuti nilai yang ada di dalamnya (Perdana, 2021). Hal tersebutlah yang coba dimanfaatkan oleh salah satu asosiasi sepak bola Internasional Eropa yaitu *The Union of European Football Association* atau UEFA. Dengan adanya isu rasisme dalam sepak bola serta kekuatan dari medianya, UEFA mencoba melakukan beberapa resolusi dengan mengeluarkan beberapa regulasi serta kampanye anti-rasisme di sepak bola Eropa.

Namun, dewasa ini kekuatan dari media sepak bola juga kerap dimanfaatkan juga oleh para elite politik yang mampu melihat celah, bagaimana cara bagi mereka untuk menyampaikan informasi politik, melalui media yang dirasakan lebih baik dan lebih populer bagi khalayak, untuk menyampaikan dan akhirnya mendapatkan umpan balik sesuai dengan apa yang mereka inginkan sehingga mereka bisa mendapatkan dukungan yang lebih banyak dari masyarakat.

Sebagai tanggapan atas maraknya kasus rasisme dalam pertandingan sepak bola Eropa, UEFA memperketat peraturannya pada bulan Desember 2000 untuk secara khusus menargetkan rasisme di semua pertandingan sepak bola Eropa. Sejak saat itu, Badan Kontrol dan Disiplin UEFA telah menjatuhkan dua puluh hukuman. Salah satu upaya yang dilakukan UEFA yaitu menangani rasisme di sepak bola Italia. Rasisme di Italia telah ditangani oleh UEFA bekerja sama dengan *Federazione Italiana Giuoco Calcio* (FIGC), yang mengawasi liga Italia. Terdapat

temua bahwa UEFA tidak efektif dalam menjalankan rezim anti-rasisme dikarenakan mendapat pengaruh dari sosial dan politik seperti contoh di Italia. Kesulitan rezim untuk mencapai suatu tujuan yakni menanggulangi rasisme didorong karena ide-ide rasisme yang memang telah berakar di Italia, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, rezim UEFA tidak cukup hanya berhenti pada kebijakan dan aturan di pihak pihak teknis sepakbola, tetapi harus melihat lebih lanjut peran suporter yang menjadi representasi masyarakat di Italia (Putra, 2014).

Hal tersebut juga dipertegas dalam penelitian Zul Asri yang berjudul *Peran Court Arbitration for Sport Dalam Menangani kasus rasis dan diskriminasi dalam sepak bola di Eropa*). Asri mengungkapkan bahwa rasisme di luar sistem kompetisi menjadi penyebab tidak efektifnya kampanye-kampanye anti-rasisme yang dilakukan oleh UEFA. Hal ini menandakan bahwa suporter adalah sumber utama rasisme yang menjadi inti permasalahan. Suporter dikecualikan dari yurisdiksi hukum rezim UEFA. Suporter tidak diintegrasikan ke dalam aturan secara langsung sehingga UEFA tidak dapat memberikan sanksi kepada penonton yang menyebabkan gangguan selama pertandingan sepak bola (Asri, 2014).

Zul Asri mengungkapkan bahwa *Union of European Football Association* (UEFA) merupakan federasi sepak bola Eropa yang bertanggung jawab mengatur sepak bola dan mengimplementasikan prosedur melalui *UEFA Disciplinary Regulation article 14* dan statuta UEFA untuk memerangi rasis dan menghukum pelakunya. Zul menyatakan UEFA tidak dapat bekerja seorang diri dalam menyelesaikan isu rasisme dalam sepak bola. Maka dari itu, UEFA perlu bekerja sama dengan pihak-pihak terkait melalui ADR (*Alternative Dispute Resolution*) untuk membantu mencapai sepak bola Eropa terbebas dari isu rasisme. Salah satu pihak yang dilibatkan oleh UEFA yaitu *Court of Arbitration for Sport* atau CAS. CAS merupakan Lembaga arbitrase internasional yang didirikan untuk menyelesaikan sengketa dalam bidang olahraga melalui proses arbitrase. Zul Asri menyebutkan bahwa CAS telah membantu UEFA dalam meresolusi perselisihan rasisme melalui ADR, membangun kembali hubungan bisnis para pihak yang berselisih, serta mendorong resolusi yang lebih baik dalam menangani kasus-kasus rasisme di masa mendatang.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa rasisme di luar sistem kompetisi menjadi penyebab tidak efektifnya kampanye tersebut. Hal ini menandakan bahwa suporter adalah sumber utama rasisme yang menjadi inti permasalahan. Suporter dikecualikan dari yurisdiksi hukum rezim UEFA. Suporter tidak diintegrasikan ke dalam aturan secara langsung sehingga UEFA tidak dapat memberikan sanksi kepada penonton yang menyebabkan gangguan selama pertandingan sepak bola.

Walaupun demikian, UEFA sempat mengalami perkembangan baik dalam mengatasi kasus rasisme dalam sepak bola. Dalam penelitian berjudul *Peran The Union of European Football Association (UEFA) dalam Menangani Insiden Rasisme Sepak Bola Israel 2013-2019* yang ditulis oleh Bibi Alhafis, diungkapkan bahwa menurut Cliver Archer mengenai fungsi organisasi internasional menempatkan UEFA sebagai aktor dan Arena yang terpisah. UEFA mengacu pada *European Football United Against Racism Resolution* dan *UEFA Disciplinary Regulation article 14* dalam keterlibatannya menangani kasus rasisme dalam sepak bola di Israel. IFA (Federasi Sepak Bola Israel) bukanlah satu-satunya organisasi yang memerangi rasisme dan diskriminasi dalam sepak bola Israel. IFA bekerja sama dengan *New Israel Fund* (NIF) dan *Kick it Out Israel* (KIO). Kemitraan ini berbentuk program kampanye yang bertujuan untuk menghapuskan rasisme, seksisme, homofobia, dan semua jenis diskriminasi dalam sepak bola. Selain itu, kampanye ini juga mendorong kesetaraan dan hidup bersama bagi orang-orang dari berbagai latar belakang ras, agama, jenis kelamin, dan orientasi seksual. Dampak dari kampanye tersebut terlihat dari data statistik yang dikeluarkan UEFA dimana dari musim 2014-2015 hingga 2018-2019, terjadi penurunan signifikan dalam insiden rasisme pertandingan sepak bola di Israel. Maka dari itu, untuk mengatasi insiden rasisme dalam sepak bola Israel, peraturan dan pedoman UEFA, yang kemudian ditegakkan secara langsung oleh Asosiasi Sepak Bola Israel (IFA), telah berhasil dilaksanakan. Namun, banyak pihak harus berpartisipasi dan terlibat untuk memastikan bahwa insiden rasisme dalam sepak bola Israel tidak terulang kembali.

Dari segi kebaruan kajian, *literature review* ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan isu rasisme serta bagaimana upaya dari beberapa aktor yang telah berupaya untuk

menangani kasus-kasus rasisme. Selain itu, *literature review* ini juga menunjukkan bahwa meskipun telah banyak aksi yang dilakukan oleh beberapa pihak terkait termasuk UEFA, kasus rasisme dalam sepak bola Eropa masih terus terjadi dari waktu ke waktu, terdapat banyak tantangan yang masih harus dihadapi seperti ketidakefektifan rezim UEFA, pengaruh sosial dan politik, serta aturan-aturan yang belum mengikat dan memberikan efek jera terhadap pelaku rasisme seperti para suporter. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan jawaban terhadap bagaimana sebuah organisasi federasi sepakbola seharusnya bisa melakukan reduksi kasus rasisme yang efektif berdasarkan kampanye terbaharu yang akan dibahas yaitu kampanye *#EqualGame*.

No.	Judul Literatur	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Rasisme</i>	Yenita Irab	Penelitian tersebut berhasil menjelaskan mengenai rasisme beserta dengan asal-usul kemunculannya dari zaman Yunani Kuno hingga teori yang dikemukakan Charles Darwin sehingga dapat dikorelasikan dengan bagaimana meningkatnya ketegangan rasial di Benua Eropa.	Memberikan penjabaran yang luas mengenai faktor apa saja yang menyebabkan rasisme serta bagaimana dampaknya terhadap pelaku dan juga korban rasisme, sementara penelitian ini berfokus pada bagaimana kampanye anti-rasisme dilakukan dan bagaimana dampak dari kampanye tersebut.

2	<i>Rasisme dalam Olahraga</i>	Bambang Ferianto Tjahyo Kuntjoro	<p>Penelitian tersebut menjelaskan Rasis dalam dunia sepakbola sering muncul dalam sebuah pertandingan antarnegara atau antarklub di Eropa. Rasis muncul di sepakbola Eropa disebabkan oleh banyak faktor seperti sejarah masa lalu sebuah bangsa, ego etnis, dan adanya kesenjangan ekonomi antar dua negara. Rasis selalu muncul dalam Piala Eropa bila yang bertanding el-clasico atau bebuyutan, seperti Inggris melawan Jerman dan Belanda melawan Jerman. Penelitian tersebut juga mencatatkan beberapa aturan-aturan dari berbagai federasi olahraga termasuk FIFA</p>	<p>penelitian terdahulu cenderung memberikan rekomendasi yang lebih umum untuk para pelaku olahraga di dunia. Sementara penelitian ini akan lebih terfokus terhadap bagaimana kampanye <i>#EqualGame</i> oleh federasi sepak bola UEFA dilakukan serta implikasinya terhadap perkembangan isu rasisme di bidang olahraga sepak bola benua Eropa.</p>
---	-------------------------------	----------------------------------	---	--

			sebagai acuan dasar tentang bagaimana penanganan-penanganan kasus rasisme sepatutnya dilaksanakan.	
3	<i>Sepakbola sebagai Bentuk Baru Komunikasi Politik Indonesia</i>	Kiki Esa Perdana	Literatur tersebut membuktikan bahwa saat ini banyak pihak yang menggunakan media sepak bola sebagai ajang untuk mengkampanyekan suatu agenda kegiatan atau gerakan massal. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dilakukan UEFA yaitu untuk mengkampanyekan gerakan anti diskriminasi melalui penyiaran pertandingan sepak bola dan juga media sosial.	Literatur tersebut menjelaskan bagaimana penggunaan media sepak bola sebagai alat untuk mengkampanyekan suatu agenda pada bidang politik saja. Selain itu, lokasi yang digunakan untuk menggambarkan penelitian tersebut berfokus di Indonesia.
4	<i>Peran Court Arbitration for Sport Dalam Menangani</i>	Zul Asri	Terdapat penekanan yang menegaskan bahwa UEFA tidak dapat bekerja sendiri dalam menangani	Penelitian Peran CAS lebih menekankan pada keterlibatan aktor-aktor Lembaga

	<i>kasus rasisme dan diskriminasi dalam sepak bola di Eropa. Union of European Football Association (UEFA)</i>		kasus rasisme dalam sepak bola Eropa. UEFA perlu bekerja sama dengan pihak-pihak terkait lainnya untuk mengurangi tingkat kasus rasisme.	Internasional dalam bekerja sama dengan UEFA menangani kasus rasisme dalam sepak bola, sementara penelitian ini lebih terfokus terhadap upaya yang dilakukan UEFA melalui kampanyenya yaitu <i>#EqualGame</i> dengan melibatkan beberapa pelaku sepak bola yang berada di bawah naungan organisasi tersebut.
5	<i>Efektivitas Rezim UEFA Dalam Menangani Rasisme Di Sepakbola Italia</i>	Indra Putra Yastika Rivai	Kedua penelitian berusaha untuk mencari jawaban atas sikap rasisme fans sepakbola yang menjadi penyebab utama kasus rasial ini. Dengan menelaah beberapa sektor, terutama sektor politik, sosial, dan ekonomi masyarakat, masalah rasial di Eropa memang	Penelitian tersebut berfokus terhadap bagaimana ketidakefektifan rezim UEFA yang menjadi sumber utama kurang berhasilnya kampanye anti-rasisme di sepak bola Italia. Sementara penelitian penulis akan berfokus terhadap kampanye

			sudah mengakar terlalu dalam.	UEFA tersendiri yaitu #EqualGame.
6	<i>Peran The Union of European Football Association (UEFA) dalam Menangani Insiden Rasisme Sepak Bola Israel 2013-2019</i>	Bibi Alhafis	Dalam melakukan kampanye anti-rasisme, UEFA perlu bekerja sama dengan melibatkan banyak pihak sekiranya agar agar tidak terulang kembali insiden-insiden rasisme dalam sepak bola.	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa UEFA bekerja sama dengan Federasi Sepak Bola Lokal Israel (IFA) dengan merujuk pada <i>European Football United Against Racism Resolution</i> dan <i>UEFA Disciplinary Regulation</i> artikel 14. Sementara kampanye #EqualGame merupakan kampanye yang secara langsung digagas oleh UEFA yang merujuk pada <i>UEFA Safety and Security Regulations Article 45</i> serta bekerja sama dengan <i>Football Against Racism in Europe</i> (FARE).

Tabel 2. 1

Sumber: Penulis

## **2.2 Kerangka Konseptual**

Analisis konseptual dan teoritis yang sesuai terhadap pokok bahasan yang akan diteliti perlu dilakukan guna membantu dan mendukung penulis dalam memahami dan menganalisis permasalahan. Tentu saja, teori dan konsep yang digunakan dikembangkan oleh para ahli yang relevan dengan penelitian yang akan penulis bahas. Dalam bab ini, penulis menggunakan konsep Rasisme dan anti-rasisme di Eropa serta konsep Kampanye Sosial.

### **2.2.1 Rasisme dan Anti-rasisme di Eropa**

Terdapat beberapa ahli yang mengungkapkan kompleksitas dari konsep rasisme dan anti-rasisme, khususnya rasisme yang berkembang di Eropa. Konsep Rasisme berdasarkan perspektif dari Alana Lentin memberikan analisis mendalam serta menyoroti sifat struktural dan sistemik dari ketidaksetaraan rasial. Menurut Lentin, rasisme tertanam kuat dalam struktur dan institusi masyarakat, yang beroperasi melalui proses rasialisasi. Rasialisasi mengacu pada proses sosial dan budaya di mana kelompok-kelompok tertentu ditandai sebagai kelompok yang berbeda atau lebih rendah berdasarkan karakteristik ras atau etnis yang dirasakan. Proses ini melibatkan pengaitan sifat, perilaku, atau nilai tertentu pada individu atau kelompok berdasarkan identitas ras yang mereka rasakan. Melalui rasialisasi, hierarki kekuasaan dan hak istimewa dibentuk dan dipertahankan, memposisikan kelompok ras tertentu sebagai superior sementara meminggirkan yang lain (Lentin, 2017).

Lentin menekankan bahwa rasisme bukan hanya tentang sikap individu atau tindakan diskriminatif; rasisme beroperasi di berbagai tingkatan dalam masyarakat. Hal ini dimanifestasikan melalui interaksi antarpribadi, kebijakan institusional, ketidaksetaraan ekonomi, dan representasi budaya. Warisan sejarah, seperti kolonialisme dan perbudakan, terus membentuk dinamika rasial kontemporer dengan melanggengkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan. Selain itu, rasisme ditegakkan dan dilanggengkan melalui dinamika kekuasaan yang memperkuat hirarki sosial yang ada. Struktur ekonomi dan politik sering kali mencerminkan dan memperkuat kesenjangan rasial, yang mengarah pada akses yang tidak setara terhadap sumber daya, peluang, dan hak-hak berdasarkan ras atau etnis.

Representasi budaya, termasuk penggambaran media dan stereotip, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik dan memperkuat hirarki ras. Pendekatan ini menyerukan tindakan kolektif untuk menantang dan mengubah norma, kebijakan, dan praktik masyarakat yang melanggengkan ketidakadilan rasial. Dengan memahami rasisme sebagai fenomena yang kompleks dan beraneka ragam yang berakar pada faktor historis, struktural, dan kultural, Lentin mengadvokasi strategi yang komprehensif untuk memerangi ketidaksetaraan rasial dan mempromosikan keadilan sosial. Secara spesifik, perspektif Alana Lentin tentang rasisme di Eropa dibentuk oleh analisisnya terhadap sejarah, politik, dan dinamika sosial di benua tersebut. Dia berpendapat bahwa rasisme di Eropa bukan hanya masalah prasangka individu, tetapi juga tertanam kuat dalam masyarakat Eropa melalui struktur kelembagaan dan warisan sejarah (Lentin, 2017).

Sementara itu, John Solomos menyebutkan rasisme tertanam kuat dalam organisasi dan struktur masyarakat, bukan hanya prasangka pribadi. Dia menyelidiki cara-cara sistematis di mana rasisme memengaruhi kemampuan kelompok-kelompok rasial untuk mengakses peluang, sumber daya, dan kekuasaan. Solomos meneliti hubungan antara ketidaksetaraan rasial dan jenis-jenis ketidaksetaraan lainnya, termasuk gender, kelas, dan kebangsaan. Dia melihat bagaimana berbagai aspek identitas mempengaruhi pengalaman marjinalisasi dan prasangka yang dimana itu merupakan hal yang paling menonjol membedakan konsep rasismenya dengan konsep rasisme oleh ahli lainnya. Analisis Solomos terhadap rasisme muncul secara berbeda di berbagai masyarakat dan wilayah geografis sambil menempatkannya dalam kerangka kerja global, termasuk di Eropa yang menggunakan pendekatan khusus. Dia mempelajari pergerakan lintas batas orang, ide, dan representasi budaya yang memengaruhi dinamika penyebaran ras (Solomos & Back, 1996).

Terdapat perbedaan mencolok antara konsep rasisme yang diungkapkan oleh Lentin dan Solomos dimana Lentin menggarisbawahi kritik gagasan Eropa sebagai masyarakat pasca-rasial atau *colorblind*, dengan menyoroti ketidaksetaraan rasial yang terus berlanjut dan praktik-praktik diskriminatif. *Colorblind* yang dimaksud merupakan sikap warga Eropa yang tidak menganggap adanya warna (ras) lain di dalam komunitas mereka sehingga keberadaan ras lain dianggap tidak

pantas berada diantara mereka dan harus disingkirkan. Sementara poin penting dari perspektif Solomos terhadap rasisme di Eropa yaitu cara-cara yang digunakan untuk berinteraksi antara ketidaksetaraan rasial dan ekonomi di Eropa. Dia melihat tingkat kemiskinan, pengangguran, pengucilan sosial, serta stereotip-stereotip lainnya yang tidak proporsional dan dialami oleh komunitas rasial yang terpinggirkan. Solomos juga berspekulasi mengenai kemunculan gerakan dan partai-partai sayap kanan di Eropa, yang sering kali menimbulkan ajakan rasis dan *xenofobia*. Ia menganalisis bagaimana wacana populis mempengaruhi persepsi publik terhadap kelompok minoritas.

Meskipun demikian, terdapat benang merah yang dapat ditarik dari beberapa argumen tersebut, yaitu mereka berpendapat bahwa masa lalu kolonial Eropa dan proses rasialisasi yang sedang berlangsung terus membentuk bentuk-bentuk rasisme kontemporer. Warisan sejarah, seperti kolonialisme dan perbudakan, telah meninggalkan dampak yang bertahan lama pada masyarakat Eropa, yang berkontribusi pada ketidaksetaraan dan hierarki sistemik berdasarkan ras dan etnis. Lebih lanjut, Lentin menekankan peran imigrasi dan globalisasi dalam membentuk dinamika rasial di Eropa. Kebijakan dan praktik imigrasi sering kali mencerminkan dan memperkuat hirarki rasial, yang mengarah pada marginalisasi dan pengucilan kelompok-kelompok rasial. Sekuritisasi migrasi dan munculnya sentimen anti-imigran berkontribusi pada pelestarian diskriminasi rasial dan *xenofobia*.

Dalam konteks olahraga, Rasisme mengacu pada perilaku, sikap, atau praktik diskriminatif yang menargetkan individu atau kelompok berdasarkan ras atau etnis mereka yang masuk dan terjadi di bidang olahraga. Hal ini biasa muncul dalam berbagai bentuk, seperti pelecehan verbal, penghinaan rasial, pengucilan dari kesempatan, perlakuan yang tidak setara, atau bahkan kekerasan yang dimotivasi oleh prasangka rasial. Anderson menyoroti bahwa rasisme dalam olahraga sering kali mencerminkan isu-isu sosial yang lebih luas dan dapat berdampak besar pada atlet dan komunitas olahraga secara keseluruhan. Hal ini dapat merusak prinsip-prinsip permainan yang adil dan sportivitas, menciptakan lingkungan yang tidak bersahabat yang mengikis kenikmatan dan partisipasi para atlet dari berbagai latar belakang (Anderson, 1996).

Terkhusus dalam sepak bola Garland menarik perhatian pada aspek struktural rasisme dalam sepak bola dengan menyoroti cara-cara norma, aturan, dan praktik institusional yang dapat menegakkan ketidaksetaraan rasial dalam permainan. Menganalisis masalah seperti perbedaan dalam kesempatan melatih, prosedur perekrutan, atau liputan media mungkin diperlukan untuk hal ini. Dia menganalisis bagaimana budaya penggemar stadion sepak bola mendukung atau menentang perilaku rasial. Dia dapat menyelidiki sikap dan tindakan penggemar yang memengaruhi apakah sebuah acara olahraga bersifat inklusif atau eksklusif terhadap ras tertentu. Garland menggunakan perspektif interseksional untuk menganalisis rasisme dalam sepak bola, dengan mempertimbangkan cara-cara di mana pengalaman rasial tentang hak istimewa dan diskriminasi dalam permainan dibentuk oleh persinggungan dengan aspek-aspek identitas lainnya, seperti gender, kelas, dan kebangsaan di mana hal tersebut sejalan dengan konsep rasisme yang dikemukakan oleh Solomos (Garland & Rowe, 2001).

Upaya untuk memerangi rasisme dalam olahraga termasuk menerapkan kebijakan anti-diskriminasi yang ketat, mempromosikan inisiatif keberagaman dan inklusi, meningkatkan kesadaran melalui pendidikan, dan meminta pertanggungjawaban dari mereka yang melanggengkan perilaku atau sikap diskriminatif di dalam organisasi dan komunitas olahraga. Pada akhirnya, mengatasi rasisme dalam olahraga membutuhkan pendekatan multifaset yang menangani masalah sistemik sambil mempromosikan kesetaraan dan rasa hormat untuk semua pihak.

Maka dari itu, diperlukan suatu respon untuk setidaknya dapat mereduksi rasisme dalam olahraga tersebut melalui nilai-nilai yang bersifat anti-rasisme. Anti-rasisme adalah strategi proaktif dan kumpulan tindakan yang dimaksudkan untuk menghadapi dan membongkar rasisme dalam segala bentuknya di dalam masyarakat. Hal ini memerlukan kesadaran yang mendalam tentang bagaimana rasisme ada di mana-mana dan melihat bahwa rasisme mencakup ketidakadilan struktural dan sistemik yang secara tidak proporsional mempengaruhi ras dan etnis minoritas selain sikap dan perilaku individu. Mengakui keberadaan rasisme struktural sangat penting untuk mencapai keadilan rasial dan berhasil meruntuhkan penindasan rasial. Tujuan dari anti-rasisme adalah untuk secara aktif menentang

rasisme dalam segala bentuknya melalui tindakan dan sikap. Poin-poin penting yang harus diperhatikan dalam anti-rasisme yaitu mencapai kesetaraan dan keadilan rasial, secara aktif menantang sikap, kepercayaan, dan praktik rasis, mempromosikan inklusivitas dan keragaman, melakukan edukasi, menanamkan kesadaran bersama, mendukung komunitas yang terpinggirkan, serta advokasi dan aktivisme.

Dalam bukunya, Lentin mengeksplorasi sifat anti-rasisme yang memiliki banyak aspek dalam konteks Eropa, meneliti bagaimana hal itu bersinggungan dengan sejarah, kebijakan, gerakan sosial, dan identitas lokal. Pemahaman dan strategi khusus anti-rasisme dapat bervariasi di berbagai wilayah dan komunitas, yang mencerminkan tantangan dan respons unik terhadap rasisme di Eropa. Sementara dalam pembelaannya terhadap anti-rasisme, Solomos menyoroti pentingnya menyelesaikan ketidakadilan sistemik yang tertanam dalam institusi dan struktur kekuasaan masyarakat. Menurutnya, rasisme lebih dari sekadar bias pribadi, rasisme juga perlu dianggap sebagai warisan sejarah perbudakan modern dan kolonialisme, yang terus mempengaruhi dinamika ras di masa kini (Lentin, 2017).

Untuk mengenali cara-cara di mana ras berinteraksi dengan aspek-aspek identitas lainnya, seperti gender dan kelas, Solomos mempromosikan perspektif interseksional. Konsepnya tentang anti-rasisme terkait dengan gerakan yang lebih besar untuk keadilan sosial dan kesetaraan, mengadvokasi undang-undang yang inklusif dan menentang tindakan diskriminasi. Untuk menentang rasisme secara efektif, Solomos menekankan pentingnya mobilisasi politik, aktivisme akar rumput, dan pendidikan. Selain itu, ia mengkritik ideologi asimilasi dan buta warna yang mengabaikan ketidaksetaraan rasial struktural dan memberikan penekanan kuat untuk membina solidaritas transnasional di antara kekuatan-kekuatan anti-rasis di seluruh dunia (Solomos & Back, 1996).

Lalu, konsep rasisme dan anti-rasisme Garland dapat digunakan untuk menilai efektivitas aktivitas dan program anti-rasisme UEFA termasuk kampanye *#EqualGame*, yang dirancang untuk meningkatkan toleransi, menentang perilaku diskriminatif dalam komunitas sepak bola, dan meningkatkan kesadaran akan

masalah ini. Konsep dari Garland mempelajari pembuatan undang-undang dan aturan anti-diskriminasi, keragaman, dan inklusi UEFA dalam sepak bola sehingga dapat digunakan untuk menganalisis cara-cara di mana kebijakan anti-rasis diimplementasikan di berbagai tingkat olahraga dalam kaitannya dengan kebijakan UEFA serta menganalisis dimana letak masalah atau kritik terhadap strategi anti-rasisme UEFA sehingga dapat diketahui apakah dengan diadakannya kampanye *#EqualGame*, UEFA telah menanggapi peristiwa rasial dengan tepat, apakah prosedur disipliner perlu lebih transparan, atau apa taktik jangka panjang program anti-rasisme yang lebih baik untuk menciptakan suasana yang lebih ramah dalam sepak bola.

### **2.2.2 Kampanye Sosial**

Konsep kampanye sosial secara garis besar menurut Qihao Ji merupakan upaya terkoordinasi yang dimaksudkan untuk mempromosikan nilai-nilai atau perubahan tertentu dalam masyarakat, atau untuk memecahkan tantangan sosial tertentu. Konsep tersebut memiliki penekanan kuat pada perencanaan strategis dan implementasi inisiatif yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran publik, menggalang dukungan, dan pada akhirnya menghasilkan hasil yang dapat diukur. Alih-alih berfokus pada konfrontasi, konsep tersebut menekankan kerja sama dengan pihak berwenang dan sistem yang ada saat ini untuk membawa perubahan yang signifikan. Ji mungkin menekankan kepekaan budaya dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan setempat dan mengelola pengkekangan politik. Ji menekankan bagaimana komunikasi dan media dapat menyebarkan pesan dan menggalang dukungan, mendorong para aktivis untuk merangkul visi jangka panjang untuk perubahan sistemik daripada hanya berkonsentrasi pada hasil jangka pendek (Ji, 2023).

Sementara itu, konsep Kampanye Sosial yang dikemukakan oleh Daniel J. O'Keefe menggunakan pendekatan yang lebih praktis dengan menjelaskan kerangka kerja terstruktur untuk merancang dan mengimplementasikan kampanye sosial yang efektif yang bertujuan untuk mempromosikan perubahan sosial yang positif. Model ini sangat relevan di bidang-bidang seperti kesehatan masyarakat, advokasi lingkungan, dan pengembangan masyarakat, di mana komunikasi

memainkan peran penting dalam mempengaruhi sikap dan perilaku (O'Keefe, 2002). Konsep ini terbagi kedalam beberapa fase yang menggambarkan bagaimana kampanye sosial dapat dijalankan secara efektif.

Fase pertama dari Model Kampanye Sosial melibatkan investigasi dan perencanaan yang menyeluruh. Langkah ini sangat penting untuk memahami masalah sosial yang dihadapi, mengidentifikasi target audiens, dan melakukan penelitian yang komprehensif untuk mengumpulkan wawasan yang relevan. Dengan mempelajari konteks masalah dan sikap, kepercayaan, dan perilaku audiens, perancang kampanye dapat menyesuaikan strategi mereka untuk beresonansi dengan penerima yang dituju. Fase ini menjadi dasar bagi keseluruhan kampanye, memandu keputusan selanjutnya dalam hal penyampaian pesan dan implementasi.

Fase desain dan uji coba awal dari model O'Keefe berfokus pada pembuatan pesan dan strategi persuasif. Selama tahap ini, pembuat kampanye mengembangkan konten yang selaras dengan tujuan kampanye dan beresonansi dengan audiens yang telah diidentifikasi. Sangat penting untuk melakukan uji coba terhadap pesan-pesan ini untuk mengukur keefektifannya dan menyempurnakannya berdasarkan umpan balik. Proses berulang ini memastikan bahwa strategi komunikasi kampanye menarik dan relevan dengan audiens target, sehingga memaksimalkan potensi dampaknya.

Setelah rencana kampanye diselesaikan, tahap implementasi dimulai. Hal ini melibatkan peluncuran kampanye dan pelaksanaan strategi yang telah diuraikan pada tahap-tahap sebelumnya. Implementasi yang efektif membutuhkan koordinasi di berbagai saluran, termasuk media tradisional, media sosial, penjangkauan masyarakat, dan kemitraan dengan para pemangku kepentingan. Jadwal, peran, dan tanggung jawab yang jelas ditetapkan untuk memastikan kelancaran eksekusi dan kepatuhan terhadap tujuan kampanye.

Selama durasi kampanye, pemantauan dan umpan balik memainkan peran penting. Penyelenggara kampanye mengumpulkan data untuk menilai kemajuan dan efektivitasnya. Lingkaran umpan balik ini memungkinkan penyesuaian yang dapat dilakukan secara *real-time*, mengoptimalkan dampak kampanye dan

mengatasi tantangan yang tidak terduga. Pemantauan juga memberikan wawasan yang berharga untuk menyempurnakan strategi dan mengatasi kesenjangan dalam pelaksanaan kampanye.

Terakhir, fase penilaian dampak mengevaluasi keberhasilan kampanye secara keseluruhan. Dengan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif, perancang kampanye dapat mengukur hasil kampanye terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian ini menginformasikan strategi kampanye di masa depan dan berkontribusi pada basis pengetahuan yang lebih luas di bidang komunikasi sosial dan perubahan perilaku.

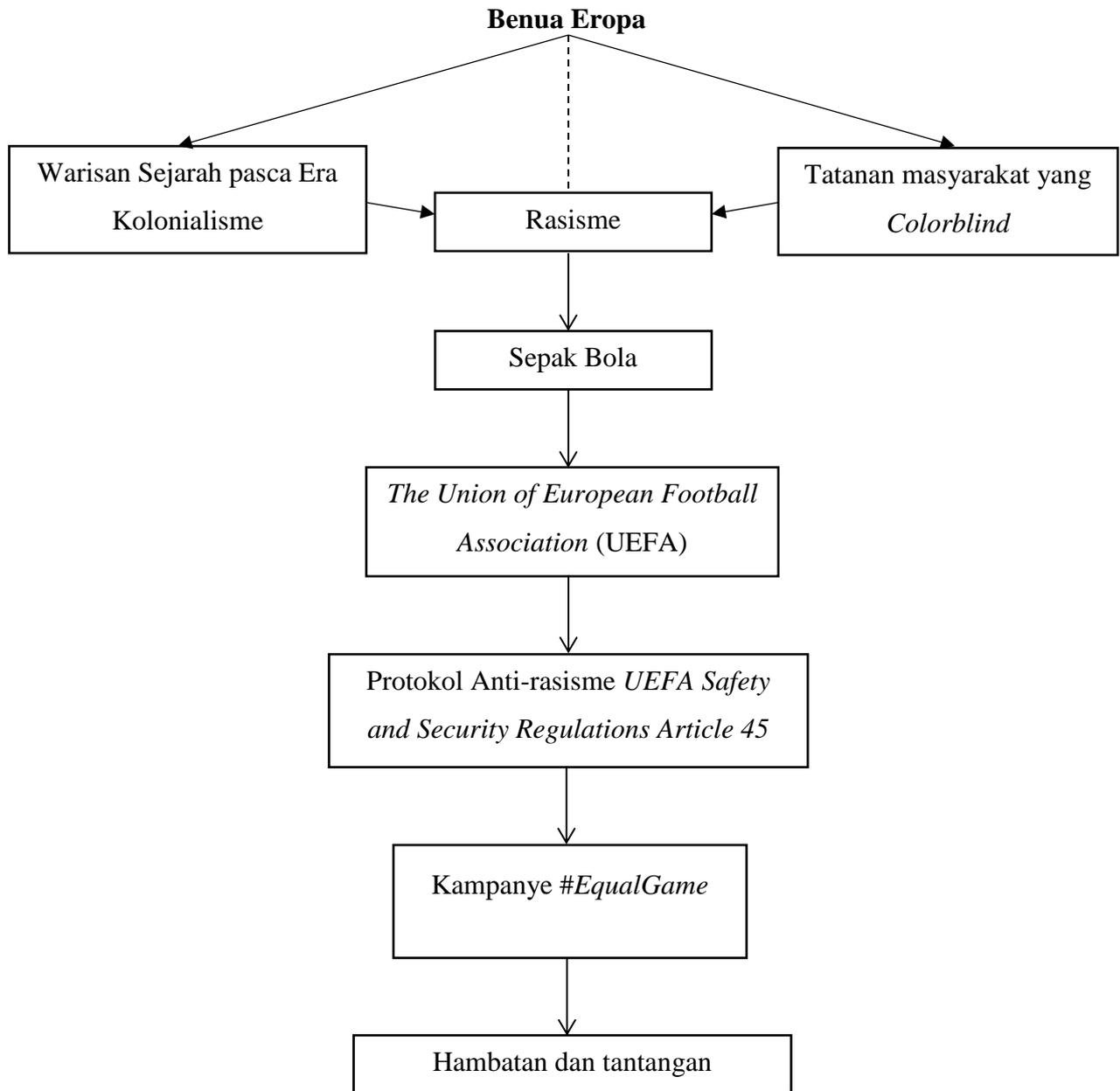
Berkaitan dengan konsep kampanye sosial, dalam mempertimbangkan wawasan Qihao Ji dan O’Kaffe tentang kampanye sosial, analisis akan berfokus pada sensitivitas kontekstual kampanye dan keselarasan strategis dengan tujuan masyarakat yang lebih luas. Ji menekankan pentingnya kampanye yang selaras dengan budaya dan dapat beradaptasi dengan kondisi lokal. Oleh karena itu, mengevaluasi *#EqualGame* melalui perspektif Ji akan melibatkan penilaian bagaimana UEFA menavigasi sudut pandang budaya dan politik dalam mengadvokasi kesetaraan dalam sepak bola di berbagai konteks Eropa. Dengan konsep tersebut maka akan menyoroti keterlibatan kampanye dengan pihak berwenang dan pemangku kepentingan, menekankan apakah diperlukan upaya berkelanjutan atau visi jangka pendek saja untuk mencapai perubahan sistemik.

### **2.3 Asumsi Penelitian**

Isu rasisme dalam sepak bola di Eropa merupakan permasalahan yang telah lama dihadapi oleh *The Union of European Football Association* (UEFA) yang dimana mereka belum menemukan titik temu tentang bagaimana solusi terbaik dalam mereduksi isu tersebut. Beberapa tantangan serta hambatan menjadi penyebab mengapa kampanye *#EqualGame* belum bisa benar-benar mengurangi tingkat rasisme di sepak bola Eropa yaitu kurang efektifnya kampanye yang dilakukan oleh UEFA dikarenakan tidak adanya pemantauan serta umpan balik dari dampak yang kampanye tersebut. UEFA juga dinilai kurang mengikat para suporter yang dinilai sebagai sumber utama dari permasalahan rasisme dalam sepak bola sehingga kurang memberikan efek jera dan juga edukasi terkait isu tersebut.

Berdasarkan konsep kampanye sosial, terdapat beberapa fase yang menggambarkan bagaimana kampanye sosial dapat dijalankan secara efektif (O'Keffe, 2002). Berkaitan dengan kampanye *#EqualGame*, UEFA dapat dikatakan kurang efektif dalam menjalankan kampanye tersebut, terbukti dengan data yang menunjukkan tingkat rasisme di Eropa dari tahun 2019 hingga 2022 yang menunjukkan penurunan yang cenderung kurang signifikan. Hal tersebut terjadi dikarenakan UEFA tidak melakukan investigasi dan perencanaan yang menyeluruh terkait bagaimana kampanye *#EqualGame* seharusnya dilakukan. Sangat penting untuk memahami masalah sosial rasisme yang dihadapi, mengidentifikasi target audiens yaitu suporter serta melakukan penelitian yang komprehensif untuk mengumpulkan wawasan yang relevan terkait, terlebih UEFA sudah lama berurusan dengan permasalahan rasisme dan telah banyak melakukan kampanye serta gerakan-gerakan yang berkaitan dengan isu-isu rasisme.

## 2.4 Kerangka Analisis



Gambar 2. 1